

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara suatu bank dengan pihak lain agar penghimpunan dana dan atau penyaluran kegiatan usaha, atau pekerjaan lainnya yang dinyatakan sejalan dengan Syariah Islam.

Bank Syariah, atau biasa disebut Islamic Bank pada neraga-negara yang lain, berlainan dan juga berbeda dengan bank konvensional pada biasanya. Perbedaan besarnya terlihat pada tumpuan atau landasan operasi yang dipakai. Apabila bank konvensional beroperasi dan berjalan bertumpuan pada bunga, sedangkan bank syariah berjalan dan beroperasi bertumpu dan berlandaskan pada sistem bagi hasil, diimbuh dengan sewa dan jual beli. Keadaan ini berdasarkan dengan keyakinan bahwa bunga dilarang dalam agama islam dan mengandung unsur riba. Bagi pengetahuan Islam, pada sistem bunga ada unsur ketidakadilan dikarenakan pemilik dana mengharuskan peminjam agar mengembalikan lebih dari yang telah dipinjamnya tanpa mengamati dan memperhatikan apakah si peminjam dapat mendapatkan keuntungan atau malah menemui kerugian. Sedangkan, sistem bagi hasil yang dipakai pada bank

syariah ialah sistem apabila si peminjam dan yang meminjamkan asetnya bisa berbagi dalam risiko dan keuntungan yang diterima dengan pembagian yang sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan. Dalam keadaan seperti ini maka tidak ada pihak yang akan dirugikan oleh pihak yang lain. Selanjutnya, jika dipandang dari sudut pandang atau perspektif ekonomi, bank syariah juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga penghubung, perantara atau intermediasi yang mendistribusikan investasi publik secara maksimal yang bersifat menguntungkan (dengan tidak ada unsur judi), serta dioperasikan sesuai prinsip Islam.

Perbankan syariah pertama kali hadir di tahun 1963 sebagai eksperimen pendahuluan yang berbentuk bank tabungan pedesaan pada kota kecil di Mit Ghamr, Mesir. Percobaan atau eksperimen selanjutnya ada di Pakistan pada tahun 1965 yang berbentuk dalam bank koperasi. Selanjutnya, pergerakan perbankan syariah mulai dapat hidup lagi di pertengahan tahun 1970-an. Islamic Development Bank berdiri pada tanggal 20 bulan Oktober tahun 1975, yang mewujudkan lembaga keuangan internasional Islam yang memiliki hubungan kerja sama internasional antar beberapa negara (multilateral), memulai masa ini dengan Bergeraknya dan berlahirnya perbankan syariah di banyak negara, mulai dari di Dubai dengan Dubai Islamic Bank (Maret 1975), Sudan dan Mesir dengan Faisal Islamic Bank (1977), dan di Kuwait dengan Finance House (1977). Sampai sekarang ini melebihi dari dua ratus bank dan LKS (lembaga keuangan syariah) berlangsung pada 70 negara muslim dan

nonmuslim dengan total portofolionya kurang lebih dari \$200 milyar (Algauod dan Lewis, 2001; dan Siddiqui, 2004).

Pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, bank syariah telah lahir dari permulaan tahun 1990-an dengan lahirnya Bank Muamalat Indonesia. Secara bertahap bank syariah bisa untuk menyediakan keperluan masyarakat akan layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah agama Islam. Terutama yang bersangkutan dengan larangan praktek riba, pekerjaan atau kegiatan yang bersifat untung-untungan yang tidak produktif yang mirip dengan ketidakjelasan, perjudian, dan pelanggaran prinsip keadilan pada transaksinya serta kewajiban dalam menyalurkan pembiayaan dan investasi pada kegiatan usaha yang halal secara Syariah Islam.

Padahal, perkembangan pesat bank syariah baru terasa sejak periode perubahan di akhir tahun 1990-an, setelah otoritas publik atau pemerintah dan Bank Indonesia memberikan tanggung jawab yang luar biasa dan menempuh berbagai kebijakan untuk membina bank syariah, khususnya sejak perubahan undang-undang dengan UU no. 10 1998. Kebijakan-kebijakan ini tidak hanya mencakup perluasan kuantitas tempat kerja dan tugas bank syariah untuk lebih mengembangkan sisi penawaran, namun juga tentang berkembangnya pemahaman dan perhatian publik untuk meningkatkan sisi permintaan. Kemajuan pesat sejak diterbitkannya ketentuan Bank Indonesia yang memberikan izin untuk peluncuran bank syariah baru maupun izin kepada bank

konvensional untuk mendirikan suatu unit usaha syariah (UUS). Setelah itu Bank syariah berkembang di mana saja.

Bank Syariah adalah lembaga perantara dan penyedia jasa keuangan yang beroperasi menurut moral, etika dan nilai Islam, khususnya yang terhindar dari riba (bunga), terhindar dari hal-hal yang bersifat untung-untungan yang tidak produktif seperti halnya perjudian (maysir), terhindar dari kegiatan yang tidak ada kejelasannya dan diragukan (gharar), berdasarkan prinsip keadilan, dan hanya menyalurkan dana kepada kegiatan usaha yang halal saja. Bank Syariah biasanya sering kali disebut dengan bank tanpa bunga. Bank yang terhindar dari bunga merupakan persepsi yang lebih kecil dari bank syariah, ketika sejumlah pekerjaan atau instrumennya terhindar dari bunga. Bank Syariah, selain tanpa bunga, juga aktif dalam berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan dan sasaran dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Asas-asas yang mendasar pada perbankan Syariah didalam operasinya yaitu, bank syariah mematuhi tata tertib dan norma Islam, sama dengan yang dimuatkan pada pengertian di atas, yaitu:

- 1) Terhindar dari bunga (riba).
- 2) Terhindar dari kegiatan untung-untungan yang tidak produktif seperti perjudian (maysir).
- 3) Terhidar dari kegiatan yang tidak mempunyai kejelasan dan diragukan (gharar).
- 4) Terhindar dari hal-hal yang tidak sah (bathil).

5) Hanya menyalurkan dananya kepada kegiatan usaha yang halal.

Jika diringkas 4 prinsip awal tersebut biasa dibilang dengan anti MAGHRIB (maysir, gharar, riba, dan bathil).

2. Kegiatan Usaha

Bank syariah adalah bank yang berdasarkan prinsip bagi hasil pada setiap operasinya yang merupakan tumpuan utama dari berbagai tugasnya, baik dalam pengumpulan asetnya maupun dalam pendistribusian dananya (pada perbankan syariah distribusi dana biasanya dikatakan dengan pembiayaan). Maka dari itu, jenis pengumpulan dana dan pendistribusian pembiayaan di bank syariah memakai prinsip bagi hasil. Prinsip selain bagi hasil, bank syariah juga memiliki pilihan lain atau alternatif pengumpulan dana dan pendistribusian pembiayaan tanpa bagi hasil. Pada pengumpulan dana, bank syariah bisa memakai prinsip ijarah, wadi'ah maupun qardh. Pada pendistribusian dananya, bank syariah bisa juga memakai prinsip sewa dan jual beli. Selain dari itu, bank syariah juga menyajikan berbagai jasa keuangan seperti qardh, kafalah, hiwalah, wakalah, sharf, rahn dan ujr.

Pengumpulan dana pada bank syariah umumnya melakukan pengelolaan dan investasi tabungan yang bertujuan untuk membangun perekonomian dengan berbagai cara yang adil hingga mendapatkan keuntungan yang dapat terjamin oleh segala pihak. Tujuan pengelolaan dana adalah hal yang penting karena dalam agama Islam secara terang-terangan melaknat dalam hal menimbun tabungan dan memandang perlu dalam menggunakan sumber dana

secara bermanfaat atau produktif agar tercapainya tujuan sosial-ekonomi Islam. Mengenai perihal ini, bank syariah melaksanakannya dengan tidak ada prinsip riba, justru bank syariah melaksanakannya dengan prinsip yang ada pada syariat Islam, terutama wadi'ah dan mudharabah. Pemasukan dana bank syariah selain dari hal-hal yang bersangkuran dengan pengumpulan dana, hal tersebut tentunya juga dari modal yang disetor sehingga pada semua sumber dana bank syariah dapat terbagi dalam:

- 1) Modal
- 2) Rekening Giro
- 3) Rekening Tabungan
- 4) Rekening Investasi Umum
- 5) Rekening Investasi Khusus
- 6) Obligasi Syariah.

3. Deskriptif Data

a. Inflasi

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi yang terjadi. Inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah berakibat pada pertumbuhan ekonomi dan harga saham yang bergerak lamban (Samsul, 2006). Berikut ini merupakan perkembangan inflasi

Indonesia dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020) yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Tabel 4.1
Tabulasi Data Inflasi

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2015	6,96
2	2016	3,58
3	2017	3,61
4	2018	3,13
5	2019	3,03
6	2020	2,04

Sumber : BPS 2021

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan nilai inflasi dari tahun 2015 sampai dengan 2020 cenderung menurun dari tahun ke tahun. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2016 menjadi 3,58 persen dari tahun sebelumnya sebesar 6,96 persen. Rendahnya inflasi pada tahun 2016 s/d 2020 ini berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif. Oleh sebab itu tingkat inflasi yang terkendali adalah kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

b. Suku Bunga

Mengenai kaitan antara suku bunga dan harga saham, saham memiliki risiko yang lebih tinggi setara dengan return (imbal hasil) yang ditawarkan (high risk high return) sedangkan suku bunga memiliki risiko yang jauh lebih kecil dibandingkan risiko yang dimiliki saham. Dalam hal ini, suku bunga memiliki peranan sebagai pengendali para investor dalam melakukan

keputusan investasi terhadap dana yang dimilikinya. Berikut ini merupakan perkembangan suku bunga Indonesia dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020) yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Tabel 4.2
Tabulasi Data Suku Bunga

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	2015	7,50
2	2016	5,11
3	2017	4,56
4	2018	5,06
5	2019	5,63
6	2020	4,25

Sumber : Bank Indonesia 2021

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan kebijakan suku bunga dari tahun 2015 sampai dengan 2020 cenderung menurun dari tahun ke tahun. Penetapan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 7,5 persen. Pada saat tingkat suku bunga tinggi, hal ini dapat mempengaruhi para investor untuk menyimpan dana yang dimiliki dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia karena imbal hasil yang tinggi dengan tingkat risiko yang rendah. Sedangkan penetapan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 4.25 persen. pada saat suku bunga rendah, hal ini dapat mempengaruhi para investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki dalam bentuk saham yang memberikan imbal hasil yang lebih tinggi meskipun dengan tingkat risiko yang tinggi pula.

c. Laba Bersih

Dalam ilmu ekonomi, segala aktivitas usaha yang dilakukan akan selalu mengharapkan laba. Laba itu sendiri merupakan keuntungan yang didapat dari aktivitas usaha perusahaan, berupa selisih pendapatan dan beban-beban produksi dan operasional perusahaan. Laba bersih mencerminkan hak pemilik setelah semua kewajiban yang terkait dengan beban (biaya) dan pajak terselesaikan. Berikut ini merupakan perkembangan laba bersih perusahaan perbankan syariah dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020) yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Tabel 4.3
Tabulasi Data Laba Bersih BRIS

No	Tahun	Laba Bersih (Juta Rupiah)
1	2015	72.987,0
2	2016	84.567,0
3	2017	101.091
4	2018	106.600
5	2019	74.016
6	2020	248.054

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2021

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan laba bersih perbankan syariah Indonesia dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020) cenderung meningkat, peningkatan tertinggi terjadi di Tahun 2020 sebesar Rp. 248 Milyar dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 74 Milyar. Kondisi tersebut menandakan kinerja perusahaan sampai tahun 2020 adalah baik dilihat dari sisi peningkatan laba bersih, karena dengan memiliki

sisa dana pada setiap akhir tahun, investor dapat melihat perusahaan dapat mendanai pertumbuhan perusahaan itu sendiri dan menangani biaya tak terduga.

d. Harga Saham

Harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Harga saham ini dapat juga diartikan sebagai harga jual beli yang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar. Semakin tinggi nilai dari harga saham, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya. Berikut merupakan perkembangan harga saham Bank Syariah Indonesia dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020) yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Tabel 4.4
Tabulasi Data Harga Saham BRIS

No	Tahun	Harga Saham (Rp)
1	2015	545
2	2016	545
3	2017	545
4	2018	525
5	2019	330
6	2020	2.250

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2021

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa perkembangan harga saham dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020) adalah cenderung meningkat terutama peningkatan tertinggi terjadi di Tahun 2020

dikarenakan adanya sentiment positif mengenai penggabungan 3 (tiga) Bank Syariah yaitu Mandiri Syariah, BRI Syariah dan BNI Syariah. Hal ini dapat diartikan selama periode penelitian, aktivitas atau transaksi yang dominan terjadi adalah investor membeli sahamnya, namun di sisi lain dengan semakin naiknya harga saham tersebut ada kemungkinan investor lebih tertarik untuk menjual saham-saham tersebut.

4. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Deskripsi variabel penelitian adalah bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian. Berikut hasil penelitian analisis deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 4.5
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	6	204.00	696.00	372.5000	168.37904
X2	6	425.00	750.00	535.1667	115.55677
X3	6	72987.00	248054.00	114553.5000	345758.4960
Y	6	330.00	2250.00	790.0000	720.20830
Valid N (listwise)	6				

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, variabel Inflasi menunjukkan nilai terendah sebesar 2,04 dan nilai tertinggi sebesar 6,96, kemudian rata-rata sebesar 3,72. Pada variabel Suku Bunga. menunjukkan nilai terendah sebesar 4,25 dan nilai tertinggi sebesar 7,50 kemudian nilai rata-rata sebesar 5,35. Pada variabel laba menunjukkan nilai terendah sebesar 72,987 dan nilai tertinggi sebesar 248,054 kemudian nilai rata-rata sebesar 114,553. Pada variabel Harga Saham menunjukkan nilai terendah sebesar 330 dan nilai tertinggi sebesar 2.250, kemudian nilai rata-rata sebesar 790.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada model regresi. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistik normalitas yang dapat digunakan di antaranya yaitu Chi Square, Kolmogorov Smirnov:

Tabel 4.6
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	620.4946101
	Absolute	.338
Most Extreme Differences	Positive	.338
	Negative	-.183
Kolmogorov-Smirnov Z		.829
Asymp. Sig. (2-tailed)		.498

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan nilai signifikan yang ditunjukkan pada hasil output SPSS 21 sebesar 0,498 dapat dinyatakan bahwa data adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 0,05

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Dengan keputusan bila angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.258	.231	3	2	.869	1.608

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai Durbin Watson sebesar 1.608. Berikut hasil pengujian uji autokorelasi, diketahui hasil pengujian angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokolerasi

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala mutikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1	.140	7.121
X2	.159	6.283
X3	.655	1.527

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil Uji Multikolinearitas melalui Variance Inflation faktor (VIF) pada hasil output SPSS versi 21 model regresi ini bebas masalah dari Multikolinearitas karena masing-masing variabel independen memiliki VIF tidak lebih dari 10 yaitu X1 sebesar 7.121, X2 sebesar 6.283, dan dalam model regresi mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan mempunyai angka *Tolerance* mendekati satu. Karena semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas sudah terpenuhi

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi *linear* berganda. Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2095.445	3040.463		.689	.562
1 X1	-1.383	6.953	-.323	-.199	.861
X2	-1.810	9.517	-.290	-.190	.867
X3	.001	.002	.245	.325	.776

Sumber : Diolah Penulis 2021

$$Y = 2095.445 + -1.383 X_1 + -1.810 X_2 + -0,001 X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

- a. Inflasi (X1) = Tanda negatif pada nilai koefisien regresi -1.383 artinya apabila terjadi peningkatan Inflasi (X1) sebesar 1% maka akan terjadi penurunan pula terhadap Harga Saham sebesar -1.383 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- b. Suku Bunga (X2) = Tanda negatif pada nilai koefisien regresi -1.810 artinya apabila terjadi peningkatan Suku Bunga (X2) sebesar 1% maka akan terjadi penurunan pula terhadap Harga Saham sebesar -1.810 dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- c. Laba (X3) = Tanda positif pada nilai koefisien regresi 0,001 artinya apabila terjadi peningkatan Suku Bunga (X2) sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan pula terhadap Harga Saham sebesar 0,001 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

3. Hasil Uji Hipotesis

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

a. Uji t (Pengujian secara parsial)

Merupakan pengujian signifikansi untuk mengetahui apakah masing-masing variabel Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham, dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 4.10
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2095.445	3040.463		.689	.562
	X1	-1.383	6.953	-.323	-.199	.861
	X2	-1.810	9.517	-.290	-.190	.867
	X3	.001	.002	.245	.325	.776

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa:

- 1) X1 didapatkan nilai sig. = 0,861 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Dengan demikian apabila Inflasi mengalami peningkatan, maka belum tentu menurunkan atau menaikkan Harga Saham, tidak berpengaruh signifikannya inflasi terhadap harga saham dikarenakan

inflasi pada periode penelitian ini berada pada dalam kategori inflasi ringan yakni dengan angka terendah sebesar 2,8%, dan dan inflasi tertinggi sebesar 6,96%. Nilai rata-rata dari Inflasi selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 adalah sebesar 3,72% atau dibawah 10%. Inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada posisi satu digit atau dibawah 10% yang artinya tergolong stabil dan terkendali.

. Hasil tersebut menunjukkan inflasi yang terjadi sama sekali tidak mempengaruhi perubahan harga saham. Inflasi yang rendah dan stabil tidak berdampak pada tingkat harga saham perusahaan karena tidak terjadi peningkatan biaya produksi, maupun pengeluaran masyarakat masih tergolong rendah.

- 2) X_2 didapatkan nilai sig. = 0,867 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Dengan demikian apabila Suku Bunga mengalami peningkatan, maka belum tentu menurunkan atau menaikkan Harga Saham. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Suku Bunga memiliki hubungan negative terhadap harga saham, semakin rendah Suku Bunga maka permintaan harga saham akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Secara historis, ketika suku bunga cenderung naik, harga saham justru cenderung turun. Sebaliknya, ketika suku bunga cenderung turun, maka harga saham cenderung naik.

- 3) X3 didapatkan nilai sig. = 0,776 (Nilai Sig. > 0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Penelitian ini laba tidak berpengaruh signifikan, hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang masih rendah di pasar modal sehingga membuat investor tertarik untuk melihat informasi di dalam laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan investasi. Selain itu, harga saham yang tinggi dari pada perusahaan membuat investor tidak tertarik melakukan investasi. Akan tetapi Perubahan laba bersifat positif yang artinya mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba, peningkatan laba yang mendorong banyak minat investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham.

b. Uji F (Pengujian secara simultan)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Harga Saham. Pengujian menggunakan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.11
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	668432.194	3	222810.731	.231	.869 ^b
Residual	1925067.806	2	962533.903		
Total	2593500.000	5			

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. = 0,869 lebih besar dari 0,05 yang artinya semua variabel independen Inflasi, Suku Bunga dan Laba secara simultan (bersama-sama) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham, sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen Harga Saham.

Hasil uji F (simultan) terhadap variabel inflasi, suku bunga dan laba pada penelitian ini sama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Adapun selain inflasi, suku bunga dan laba yang dapat mempengaruhi naik-turunnya harga saham yang pertama yaitu aksi korporasi perusahaan. Aksi korporasi perusahaan merupakan kebijakan yang diambil sebuah perusahaan misalnya seperti terjadinya *merger* antar bank syariah yang sekarang menjadi Bank Syariah Indonesia. Yang kedua yaitu proyeksi kinerja perusahaan. Proyeksi kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan harga saham. Kinerja perusahaan yang buruk akan membuat harga saham menurun dan sebaliknya jika

kualitas perusahaan yang baik akan memicu naiknya harga saham. Perusahaan yang menawarkan *dividend payout ratio* (DPR) yang lebih besar cenderung disukai investor karena bisa memberikan timbal balik yang bagus. Selain itu *earning per share* (EPS) juga memiliki peran terhadap naik-turunnya harga saham. EPS yang tinggi akan menstimulasi investor untuk membeli saham.

c. Uji Dominan

Tabel 4.12
Uji Dominan

Model	Standardized Coefficients	
	Beta	
(Constant)		
X1		-.323
X2		-.290
X3		.245

Sumber : Diolah Penulis 2021

Berdasarkan hasil pengujian variabel Inflasi memiliki nilai Standardized Coefficients sebesar -.323, kemudian Suku Bunga memiliki nilai sebesar -.290, dan Laba memiliki nilai sebesar 0,245. Dengan demikian variabel yang berpengaruh dominan Harga Saham Bank Syariah Pemerintah Periode 2015 sampai dengan 2020 adalah variabel Laba.

Laba memiliki pengaruh dominan dibandingkan dengan variabel yang lain, salah satu penyebab perkembangan laba bersih perbankan syariah Indonesia dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020)

cenderung meningkat, peningkatan tertinggi terjadi di Tahun 2020 sebesar Rp. 248 Milyar dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 74 Milyar. Kondisi tersebut menandakan kinerja perusahaan sampai tahun 2020 adalah baik dilihat dari sisi peningkatan laba bersih, karena dengan memiliki sisa dana pada setiap akhir tahun, investor dapat melihat perusahaan dapat mendanai pertumbuhan perusahaan itu sendiri dan menangani biaya tak terduga.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menunjukkan koefisien determinasi. angka ini akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen Inflasi dan Suku Bunga terhadap variabel dependen Harga Saham. Nilai R^2 merupakan persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 ^a	.258	-.856	981.08812

Sumber : Diolah Penulis 2021

Nilai R dengan nilai sebesar 0,258 atau 25,8% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel X1, X2 dan X3 dengan variabel Y. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan

yang rendah karena berada di antara 0,200 sampai dengan 0,399 (berdasarkan tabel interpretasi r).

Tabel 4.14
Tabulasi Interpretasi Nilai r

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
2.	0,600 – 0,799	Tinggi
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,200 – 0,399	Rendah
5.	-1.810 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2017).

C. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Laba Secara Parsial Terhadap Harga Saham Bank Syariah Pemerintah Periode 2015 sampai dengan 2020

a. Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Inflasi didapatkan nilai sig. 0,861 lebih besar dari 0,05, yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham. Dengan demikian apabila Inflasi mengalami peningkatan, maka belum tentu menurunkan atau menaikkan Harga Saham.

Tidak berpengaruh signifikannya inflasi terhadap harga saham dikarenakan inflasi pada periode penelitian ini berada pada dalam kategori inflasi ringan yakni dengan angka terendah sebesar 2,8%, dan dan inflasi tertinggi sebesar 6,96%. Nilai rata-rata dari Inflasi selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 adalah sebesar 3,72% atau dibawah 10%. Inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada

posisi satu digit atau dibawah 10% yang artinya tergolong stabil dan terkendali.

Menurut Ali Ibrahim Hasyim, (2016) inflasi digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu : Inflasi ringan: inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga naik secara umum, namun belum menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada dibawah 10% per tahun. Inflasi sedang: Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi berkisar antara 10% - 30% per tahun. Inflasi berat: Inflasi ini sudah mengacaukan perekonomian. Pada inflasi berat ini umumnya masyarakat mengurungkan niatnya untuk menabung karena bunga tabungan lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30% - 100% per tahun. Inflasi sangat berat: Inflasi ini sudah tidak bisa dikendalikan dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi yang sangat berat berada di atas 100% per tahun.

Dengan demikian dapat disimpulkan inflasi pada penelitian ini dalam kategori inflasi ringan. Hasil tersebut menunjukkan inflasi yang terjadi sama sekali tidak mempengaruhi perubahan harga saham. Inflasi yang rendah dan stabil tidak berdampak pada tingkat harga saham perusahaan karena tidak terjadi peningkatan biaya produksi, maupun pengeluaran masyarakat masih tergolong rendah.

Menurut Rahardja dan Manurung (2015: 5) “Inflasi adalah kenaikan harga yang bersifat umum secara terus-menerus”. Dikatakan mengalami inflasi jika terjadi peningkatan harga secara umum dan bersifat terus menerus. Di lihat dari sisi teori ekonomi, gejala inflasi menunjukkan terjadinya kelebihan permintaan (*excess demand*) di tingkat makro, dari gejala inflasi tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh atau hampir seluruh industri dalam perekonomian mengalami kelebihan permintaan (*excess demand*). Hal ini membuktikan alasan mengapa inflasi menjadi fokus utama analisis ekonomi makro.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya terjadi akibat kondisi ekonomi yang *overheated*. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan (Bodie, 2009). Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan.

b. Suku Bunga Tidak Berpengaruh Pada Harga Saham

Suku Bunga didapatkan nilai sig. 0,867 lebih besar dari 0,05, yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga

Saham. Dengan demikian apabila Suku Bunga mengalami peningkatan, maka belum tentu menurunkan atau menaikkan Harga Saham.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Suku Bunga memiliki hubungan negative terhadap harga saham, semakin rendah Suku Bunga maka permintaan harga saham akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Secara historis, ketika suku bunga cenderung naik, harga saham justru cenderung turun. Sebaliknya, ketika suku bunga cenderung turun, maka harga saham cenderung naik.

Pada dasarnya, saham dan suku bunga merupakan dua hal yang saling bertolak belakang. Dari sisi perusahaan, suku bunga menjadi biaya modal (cost of capital), sedangkan dari sisi investor, suku bunga merupakan biaya kesempatan (cost of opportunity). Perusahaan yang berencana memperluas bisnisnya (ekspansi), tentu memerlukan tambahan pembiayaan. Pembiayaan itu bisa berasal dari perusahaan sendiri, berupa modal atau mencari sumber dari luar, berupa pinjaman atau hutang. Jika perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang, maka perusahaan harus menanggung beban bunga dari pinjaman tersebut dan beban bunga akan mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Jadi, ketika suku bunga naik, maka laba bersih perusahaan diperkirakan turun karena naiknya beban bunga dan sebaliknya. Setiap kenaikan atau penurunan laba bersih perusahaan akan segera tercermin pada harga sahamnya di bursa. Jadi, jika laba bersih perusahaan diperkirakan

turun, maka harga sahamnya juga dipastikan cenderung turun, dan sebaliknya. Di samping itu, naiknya tingkat bunga kredit memungkinkan terhambatnya kegiatan ekspansi perusahaan. Akibatnya, perkiraan laba perusahaan yang lebih tinggi menjadi tidak terealisasi, dan selanjutnya harga saham pun ikut turun. Jika mengandalkan pembiayaan dari modal sendiri dengan cara menerbitkan saham, maka perusahaan harus memberikan imbal hasil minimal yang setidaknya sama dengan rata-rata suku bunga deposito ditambah persentase tertentu untuk resiko dari saham itu sendiri (premi resiko). Karena investor perlu mendapatkan kompensasi atas hilangnya biaya kesempatan berupa bunga deposito seandainya ia menempatkan semua dananya di saham. Jadi, ketika suku bunga naik, maka imbal hasil minimal investor pun akan naik. Selanjutnya, harga saham pun harus lebih rendah untuk dapat mencapai imbal hasil minimal tersebut.

Dalam kondisi di mana suku bunga cenderung menurun, banyak orang menyarankan untuk membeli saham-saham yang dianggap sensitif terhadap suku bunga. Oleh karena itu hal tersebut diukur dalam bentuk korelasi. Korelasi menggambarkan hubungan pergerakan harga saham dengan suku bunga. Jika suku bunga naik dan harga saham turun, maka disebut korelasi negatif. Jika suku bunga naik dan harga saham juga naik, maka disebut korelasi positif. Sebenarnya, sensitivitas saham terhadap suku bunga dapat dilihat dari korelasinya. Namun yang menjadi perhatian adalah

saham-saham yang berkorelasi paling kecil atau negatif terhadap pergerakan suku bunga.

c. Laba Tidak Berpengaruh Pada Harga Saham

Laba didapatkan nilai sig. 0,776 lebih besar 0,05 artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham, yang artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa perkembangan laba bersih perbankan syariah Indonesia dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020) cenderung meningkat, peningkatan tertinggi terjadi di Tahun 2020 sebesar Rp. 248 Milyar dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 74 Milyar. Kondisi tersebut menandakan kinerja perusahaan sampai tahun 2020 adalah baik dilihat dari sisi peningkatan laba bersih, karena dengan memiliki sisa dana pada setiap akhir tahun, investor dapat melihat perusahaan dapat mendanai pertumbuhan perusahaan itu sendiri dan menangani biaya tak terduga.

Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi untuk tahun berikutnya perusahaan tersebut bisa saja mengalami penurunan

laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf/46:19, yaitu :

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan balasan amal perbuatan mereka dan mereka tidak dirugikan”

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjaannya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

Penelitian ini laba tidak berpengaruh signifikan, hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang masih rendah di pasar modal sehingga membuat investor tertarik untuk melihat informasi di dalam laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan investasi. Selain itu, harga saham yang tinggi dari pada perusahaan membuat investor tidak tertarik melakukan investasi. Akan tetapi Perubahan laba bersifat positif yang artinya mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba, peningkatan laba yang mendorong

banyak minat investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham.

2. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Laba Secara Simultan Terhadap Harga Saham Bank Syariah Pemerintah Periode 2015 sampai dengan 2020

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel diatas diketahui bahwa nilai Sig. 0,869 lebih besar dari 0,05 yang artinya semua variabel independen Inflasi, Suku Bunga dan Laba secara simultan (bersama-sama) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Harga Saham, sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen Harga Saham. Kemudian Nilai R dengan nilai sebesar 0,258 atau 25,8% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel Inflasi, Suku Bunga dan Laba dengan Harga Saham Bank Syariah Pemerintah Periode 2015 sampai dengan 2020. Nilai korelasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang rendah.

3. Variabel yang Berpengaruh Dominan Terhadap Harga Saham Bank Syariah Pemerintah Periode 2015 sampai dengan 2020

Berdasarkan hasil pengujian variabel Inflasi memiliki nilai *Standardized Coefficients* sebesar -.323, kemudian Suku Bunga memiliki nilai sebesar -.290, dan Laba memiliki nilai sebesar 0,245. Dengan demikian variabel yang berpengaruh dominan Harga Saham Bank Syariah Pemerintah Periode 2015 sampai dengan 2020 adalah variabel Laba. Laba memiliki pengaruh dominan dibandingkan dengan variabel yang lain, salah satu

penyebab perkembangan laba bersih perbankan syariah Indonesia dalam 6 (enam) tahun terakhir (tahun 2015 s/d tahun 2020) cenderung meningkat, peningkatan tertinggi terjadi di Tahun 2020 sebesar Rp. 248 Milyar dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 74 Milyar. Kondisi tersebut menandakan kinerja perusahaan sampai tahun 2020 adalah baik dilihat dari sisi peningkatan laba bersih, karena dengan memiliki sisa dana pada setiap akhir tahun, investor dapat melihat perusahaan dapat mendanai pertumbuhan perusahaan itu sendiri dan menangani biaya tak terduga.